

# TINGKAT KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS X DALAM PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS

Nurapni Sopia <sup>\*1</sup>, Aprianus Noit<sup>2</sup>, Echa Selvi <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Matematika, STKIP Persada Khatulistiwa

e-mail: <sup>\*1</sup>[nurapni22sopia@gmail.com](mailto:nurapni22sopia@gmail.com), <sup>2</sup>[aprianusnoit15@gmail.com](mailto:aprianusnoit15@gmail.com) ,  
<sup>3</sup>[echaselviemelda23@gmail.com](mailto:echaselviemelda23@gmail.com)

**Abstract.** *The COVID-19 pandemic that has occurred has provided many challenges in life, including in the world of education. Limited face-to-face learning is a learning solution carried out during the COVID-19 pandemic. With limited face-to-face learning, SMA Negeri 4 Sintang also conducts online learning using google meet, zoom, whatshap group and classroom. This study wants to see the level of learning independence of class X in limited face-to-face learning. This research uses descriptive qualitative research using a learning independence questionnaire data instrument with 8 indicators which are distributed online through google forms. This research uses a sample of 15 students from class X. The data analysis technique used is the formula for the percentage of students' answers and is described using the criteria for interpreting the percentage of answers. The results showed that the average percentage of students' answers on the student's mathematics learning activeness attitude questionnaire showed that most of the students of SMA Negeri 4 Sintang had an active learning of mathematics with a percentage of 2.81%. The average score of student learning activity is 2.81%, which means that the learning activity of class X students at SMA Negeri 4 Sintang is in the very low category.*

**Keyword:** *Level of Activity, Learning, Face-to-Face is Limited*

**Abstrak.** *Pandemi covid 19 yang terjadi memberikan banyak tantangan dalam kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan solusi pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemi covid-19. Dengan pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan juga oleh SMA Negeri 4 Sintang dimana mereka belajar online menggunakan google meet, zoom, whatshap group dan classroom. Penelitian ini ingin melihat tingkatan kemandirian belajar kelas X dalam Pembelajaran tatap muka terbatas. Riset ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif menggunakan instrumen data angket kemandirian belajar dengan 8 indikator yang dibagikan secara online melalui google formulir. Riset ini menggunakan sampel dari kelas X sebanyak 15 peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu rumus presentase jawaban siswa dan dideskripsikan menggunakan kriteria penafsiran presentase jawaban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata presentase jawaban siswa pada angket skala sikap keaktifan belajar matematika siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 4 Sintang memiliki keaktifan belajar matematika dengan presentase sebesar 2,81%. Rata-rata skor keaktifan belajar siswa adalah 2,81% yang berarti, keaktifan belajar siswa kelas X SMA Negeri 4 Sintang berada pada kategori sangat rendah.*

**Kata Kunci:** *Tingkat Keaktifan, Pembelajaran, Tatap Muka Terbatas*

## PENDAHULUAN

Pandemi covid 19 yang terjadi memberikan banyak tantangan dalam kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Sebagai upaya menghadapi tantangan tersebut pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan di bidang pendidikan. Kebijakan pemerintah di bidang pendidikan mengenai proses pembelajaran dimasa pandemi ini sempat mengalami beberapa kali perubahan/penyesuaian kebijakan sebagai upaya mengatasi permasalahan yang timbul dari kebijakannya sebelumnya. Kebijakan yang diambil saat ini pun, melalui SKB 4 menteri, dengan mengizinkan sekolah tatap muka/offline terbatas pun berpotensi menimbulkan masalah. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini akan dikaji tentang keaktifan dan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tatap muka terbatas. Menurut Bonk dan Graham pembelajaran tatap muka adalah "Model pembelajaran yang konvensional, yaitu berupaya untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik yang mempertemukan guru dengan siswa dalam suatu ruangan untuk belajar. yang memiliki karakteristik yang terencana, yang berorientasi pada tempat (*place-based*) dan interaksi sosial".

Selain itu pengertian pembelajaran tatap muka adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik secara tatap muka dengan

memperhatikan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap kejadian dari luar diri siswa yang terjadi pada siswa yang dapat diprediksi atau diketahui selama proses proses tatap muka. Untuk tahapan strategis pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran perlu didesain dan dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga memperoleh hasil maksimal. Berdasarkan kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan tatap muka, kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.<sup>17</sup> Pembelajaran tatap muka merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara siswa dengan guru, maupun siswa antar siswa.

Dari beberapa paparan mengenai pengertian pembelajaran tatap muka maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tatap muka adalah pembelajaran yang dilakukan dengan langsung antar peserta didik dengan guru melakukan proses pembelajaran secara berhadapan guna terwujudnya interaksi antar peserta didik dengan guru, maupun siswa dengan siswa yang lainnya. Adapun pembelajaran langsung ini dirancang agar dapat memantau kejadian/perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik dengan adanya pembelajaran tatap muka.

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Dimiyati dan Mujiono (2006) Aktivitas belajar siswa dikatakan sebagai proses pembelajaran yang mengarah pada optimalisasi keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran dengan melibatkan siswa secara fisik.

Aktivitas belajar siswa dapat dibangkitkan dengan menggunakan model pembelajaran guru. Ini termasuk tindakan seperti tugas individu atau kelompok, kelompok kecil, tugas-tugas, sesi tanya jawab, dan diskusi.

Menurut Riswanil dan Widayati (2012 : 7) keaktifan belajar siswa yaitu aktivitas siswa dalam proses belajar yang melibatkan kemampuan emosional dan lebih menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan yang dimiliki, serta mencapai siswa yang kreatif dan mampu menguasai konsep-konsep.

Kemudian menurut Hamdani (2011: 48) pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mencapai keterlibatan siswa agar efektif dan efisien dalam belajar, dibutuhkan berbagai pendukung di dalam proses pembelajaran, yaitu dari sudut siswa, guru, situasi belajar, program belajar dan dari sarana belajar. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap sekolah SMA N 4 Sintang mengalami tantangan dari sudut siswa dan situasi belajar.

Selanjutnya menurut Ahmad (2019: 176) keaktifan belajar merupakan suatu hal yang sangat berperan penting di dalam setiap proses belajar mengajar. Dengan adanya daya keaktifan dari siswa di dalam proses pembelajaran, maka siswa sebagai peserta didik akan lebih cenderung akan memiliki rasa ketertarikan dan semangat yang tinggi dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa Keaktifan

Belajar merupakan pembelajaran aktif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kreativitas, efektif dan efisien siswa dalam belajar agar siswa sebagai peserta didik akan lebih cenderung memiliki rasa ketertarikan dan semangat yang tinggi dalam mengikuti proses belajar mengajar.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan suatu penelitian kualitatif dimana menggunakan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 15 siswa SMA Negeri 4 Kabupaten Sintang. Instrumen penelitian ini menggunakan angket keaktifan belajar yang terdiri dari 40 butir pernyataan yang mempunyai 4 pilihan jawaban yakni Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan pemberian angket keaktifan belajar matematika pada siswa SMA Negeri 4 Kabupaten Sintang yang disebarkan dengan menggunakan bantuan *Google Formulir*

Adapun angket Keaktifan Belajar Menurut Sudjana (2010) keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dirumuskan dalam beberapa indikator yaitu : (a) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, (b) Terlibat dalam pemecahan masalah, (c) Bertanya kepada siswa lain/kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, (d) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah, (e) Melaksanakan diskusi kelompok, (f) Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya dalam menyelesaikan

tugas/persoalan yang dihadapinya, (h) Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang dihadapinya

Analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic dan dengan mendeskripsikannya melalui kata-kata dan bahasa pada konteks ilmiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2013:6). Sedangkan penelitian deskriptif itu sendiri adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono 2018).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Hasil data penelitian yang telah diperoleh akan dianalisis dengan menentukan persentase hasil jawaban atau respon siswa yang kemudian setiap butir pernyataan dalam angket tersebut dianalisis secara deskriptif atau dengan mengkonversikan data yang didapat kedalam skala sikap seperti skala Thurstone, Guttman, dan likert (Lestari Karunia dan Yudhanegara, 2017).

Selanjutnya, untuk memperoleh persentase jawaban siswa untuk setiap butir pernyataan maupun secara keseluruhan dapat menggunakan rumus pada Tabel 1.

**Tabel 1 Rumus Persentase rata-rata jawaban**

Kriteria	Interprestasi
$p = 0\%$	Tak seorangpun
$0\% < p < 25\%$	Sebagian kecil
$25\% \leq p \leq 50\%$	Hampir setengahnya
$p = 50\%$	Setengahnya
$50\% < p < 75\%$	Sebagian besar
$75\% \leq p \leq 100\%$	Hampir seluruhnya
$p = 100\%$	Seluruhnya

Setelah memperoleh presentase jawaban siswa pada setiap butir pernyataan maka dapat diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria dalam Tabel 2 berikut :

**Tabel 2 kriteria interprestasi presentasi jawaban**

Rata-rata pernyataan setiap butir	Rata-rata keseluruhan jawaban
$\bar{p} = \frac{\sum f_i p_i}{n} \times 100\%$	$\bar{p}_i = \frac{\sum p_i}{k}$

Penelitian yang telah dilaksanakan dengan pengumpulan data dengan menggunakan angket mempunyai 8 indikator skala sikap keaktifan belajar matematika siswa dan mempunyai 4 pilihan jawaban yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju(STS). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh persentase keaktifan belajar matematika siswa yang dimuat dalam tabel berikut:

**Tabel 3 Data hasil angket Keaktifan belajar**

No	Indikator	Banyak Pernyataan	Total Skor	Mean	Presentase	Keterangan
1.	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya	2	60	31	31%	Hampir setengahnya
2.	Terlibat dalam pemecahan masalah	2	69	35,5	36%	Hampir setengahnya
3.	Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya	2	69	35,5	35,50%	Hampir setengahnya
4.	Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah	2	68	35	35,00%	Hampir setengahnya
5.	Melakukan diskusi kelompok	4	72	38	38,00%	Hampir setengahnya
6.	Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya	2	69	35,5	36%	Hampir setengahnya
7.	Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang dihadapinya	3	71	37	37%	Hampir setengahnya
8.	Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang dihadapinya.	3	63	33	33,00%	Hampir setengahnya
Total		20	541	280,5	2,81%	Hampir setengahnya

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata presentase jawaban siswa pada angket skala sikap keaktifan belajar matematika siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 4 Sintang memiliki keaktifan belajar matematika dengan presentase sebesar 2,81%. Rata-rata skor keaktifan belajar siswa adalah 2,81% yang berarti, keaktifan belajar siswa kelas X SMA Negeri 4 Sintang berada pada kategori sangat rendah.

### Pembahasan

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa sebagian besar mempunyai inisiatif dalam belajar matematika. Hampir setengahnya siswa yang dapat terlibat dalam pemecahan masalah. Adapun hasil dari “Kesempatan menggunakan/ menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang dihadapinya”, hampir setengahnya siswa bertanya kepada guru, sehingga dalam pernyataan “Memandang kesulitan sebagai tantangan” hampir setengahnya yang menyetujuinya. Dalam

pernyataan “Memonitor, mengatur, dan mengontrol kemajuan belajar” terlihat hampir setengahnya dapat memonitor, mengatur dan mengontrol kemajuan belajar. Kemudian untuk pernyataan “Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan” terlihat hampir setengahnya siswa yang dapat memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan dengan mencari berbagai sumber yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Untuk pernyataan “memilih dan menerapkan strategi belajar” sedikit siswa menyetujui pernyataan tersebut. Tidak hanya itu hampir setengahnya siswa menyetujui pernyataan “mengevaluasi proses dan hasil belajar” yang berarti bahwa dalam proses pembelajaran matematika siswa belum dapat mengevaluasi proses serta hasil belajarnya. Dan untuk pernyataan “self-efficacy/ konsep diri /Kemampuan diri” hampir setengahnya siswa mempunyai kepercayaan diri, konsep diri, serta kemampuan diri yang baik. (Ira fitria Rahayu & Indrie Noor Aini, 2021 : 792-793).

Adapun deskripsi hasil jawaban siswa dalam skala sikap kemandirian belajar matematika yang terdiri dari 20 pernyataan dengan subyek sebanyak 15 orang siswa SMA Negeri 4 Sintang yang menjawab Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), serta Sangat Tidak Setuju (STS) dalam setiap indikator yang dijabarkan sebagai berikut:

Analisis jawaban siswa pada indikator inisiatif belajar. Pada indikator inisiatif belajar mendapatkan respon siswa dimana sebagian besar menyatakan mempunyai inisiatif terhadap pembelajaran matematika. Akan

tetapi, pada presentase tersebut tidak terdapat perbedaan yang cukup signifikan yang berarti kemandirian belajar siswa tetap harus ditingkatkan dimana hal tersebut juga terlihat pada persentase rata-rata indikator inisiatif belajar yang memperoleh hasil dibawah 40%.

Selain itu, analisis respon untuk mendiagnosa kebutuhan belajar. Indikator yang mendiagnosa kebutuhan belajar matematika mendapat respons hampir setengahnya siswa yang sama dapat menggunakan indikator tersebut. Namun, tidak ada perbedaan besar dalam rasio ini. Ini berarti bahwa siswa tidak dapat mendiagnosa kebutuhan belajar mereka dan perlu meningkatkan otonomi belajar mereka. Dalam proses belajar matematika, Anda perlu menganalisis kebutuhan belajar Anda dengan mengetahui kelemahan belajar Anda, memilih materi yang perlu dipelajari kembali, dan bersiap menghadapi masalah. oleh Ambiyar et al., (2020).

Indikator untuk mendiagnosa kebutuhan belajar dapat ditemukan pada bahan ajar matematika yang memerlukan pembelajaran ulang, dan dapat dilihat pada sikap belajar siswa ketika mereka takut dan terbebani dengan kekurangannya dalam pelajaran matematika. yang perlu dipelajari kembali. Analisis pemilihan jawaban, penerapan strategi pembelajaran. Hampir separuh siswa tidak dapat memilih dan menerapkan strategi pembelajaran, dan banyak yang menyatakan tidak setuju dengan deskripsi pemilihan strategi dan indikator implementasi dalam pembelajaran

matematika. Siswa perlu dapat memilih strategi belajar yang baik agar dapat belajar secara mandiri dan mencapai hasil yang maksimal. Inilah Yasmin (Oktarin et al.,) Bahwa kemandirian belajar berdampak positif secara intelektual ketika siswa dapat menganalisis masalah yang kompleks, menetapkan tujuan pembelajaran dan sumber daya yang akan digunakan, serta menerapkan strategi pembelajaran.

Selain itu, analisis jawaban menentukan tujuan pembelajaran. Hampir setengah dari siswa menanggapi positif indikator untuk menetapkan tujuan pembelajaran. Namun, tidak ada perbedaan besar dalam persentase ini. Singkatnya, siswa perlu meningkatkan kemandirian belajarnya dalam belajar matematika. Dalam hal ini siswa setuju bahwa diperlukan tujuan belajar untuk mencapai hasil belajar yang baik. Senada dengan Yasmin (Oktarin et al., 2018), kemerdekaan ini Pembelajaran berdampak positif pada kecerdasan karena siswa dapat menganalisis masalah yang kompleks, menetapkan tujuan dan sumber pembelajaran yang akan digunakan, serta menerapkan strategi pembelajaran.

Analisis pemilihan jawaban Memonitor, mengatur, dan mengontrol kemajuan belajar. Hampir setengah dari siswa kami dapat memantau, mengelola, dan mengontrol kemajuan belajar mereka. Pada dasarnya evaluasi pembelajaran matematika diperlukan untuk menemukan cara untuk mengontrol kemajuan pembelajaran.

Analisis respon melihat kesulitan sebagai tantangan. Sebagian besar siswa tidak

setuju dengan indikator bahwa kesulitan dianggap sebagai tugas. Singkatnya, kita perlu meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam belajar matematika. Dalam hal ini, siswa yang belajar matematika kemudian mempelajari kesulitannya harus melihat kesulitan itu sebagai suatu tantangan. Dari perspektif itu, sulit untuk menyerah dalam menghadapi kesulitan, dan Anda akan dapat menyelesaikannya sendiri. Konsisten dengan Astuti (2016), keinginan yang kuat dapat mendorong siswa untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan, namun diperlukan sikap disiplin agar kegiatan belajar siswa menjadi konsisten. Tujuan yang ditetapkan oleh siswa.

Dalam analisis jawaban, menggunakan sumber yang relevan. Hampir setengah dari siswa setuju dengan pernyataan tentang penggunaan sumber yang relevan dan indikator pencarian. Namun, tidak ada perbedaan besar dalam persentase ini. Singkatnya, siswa perlu meningkatkan kemandirian belajar mereka. Ketika belajar matematika, siswa tidak hanya dapat fokus pada satu sumber sebagai guru, tetapi juga menggunakan dan mencari materi dari berbagai sumber terkait untuk memperluas pengetahuan yang telah diperolehnya. Konsisten dengan apa yang dilaporkan oleh Fajriyah et al. (2015) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan upaya siswa untuk secara mandiri mencari berbagai informasi belajar dari sumber belajar selain guru. Terlihat bahwa hampir setengahnya siswa belum dapat memilih dan menerapkan strategi belajar dimana banyak siswa yang

menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan pada indikator memilih dan menerapkan strategi dalam belajar matematika. Seharusnya siswa dapat memilih strategi yang baik untuk dapat diterapkan dalam belajar, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri dan dapat mencapai hasil yang maksimal. Sejalan dengan Yasmin (Oktarin et al., 2018) bahwa kemandirian belajar akan berdampak positif pada intelegualitasnya dimana siswa dapat menganalisis masalah yang bersifat kompleks, dapat menetapkan target belajarnya, sumber yang digunakan, serta menerapkan strategi belajarnya.

Analisis pilihan jawaban mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Hampir setengah siswa menilai proses dan hasil belajar. Pada dasarnya, penilaian pembelajaran matematika diperlukan untuk mengetahui bagaimana proses dan hasil yang dicapai dapat membantu Anda belajar dan untuk menemukan kelemahan dalam pendidikan matematika. Menurut Ambiyar dkk. (2020) Saat mengevaluasi hasil tes matematika secara mandiri, indikator untuk mengevaluasi proses belajar dan hasil belajar dapat dilihat dari sikap belajar siswa dan dapat dijadikan sebagai umpan balik belajar, siswa yang dicapai dalam tes matematika Dengan asumsi kegagalan yang dibuat disebabkan oleh pertanyaan Ini terlalu sulit dan siswa mungkin melihat kesalahan dalam ujian matematika sebelumnya.

Analisis jawaban self-efficacy/ konsep diri/kemampuan diri. Terlihat bahwa hampir setengah siswa mempunyai konsep diri atau

kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika secara mandiri serta dapat bertanggung jawab terhadap sesuatu yang telah dilakukan. Sejalan dengan pendapat Egok (2016) bahwa kemandirian belajar akan menimbulkan rasa percaya diri siswa dalam menyelesaikan masalah secara mandiri. Namun, jika dilihat dari rata-rata persentase indikator self-efficacy/konsep diri/kemampuan diri masih terbilang rendah.

### **SIMPULAN (PENUTUP)**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan menunjukkan bahwa hampir setengah siswa kelas X SMA Negeri 4 Sintang sedikit mempunyai keaktifan dalam pembelajaran matematikayang berarti bahwa sebagian besarsiswa belum mampu untuk belajar mandiri. Namun, jika dilihat dari setiap indikator terdapat indikator yang memiliki pencapaian berada pada sebagian besar yaitu indikator inisiatif belajar. Untuk 8 indikator lainnya memiliki kriteria hampir setengah. Hal tersebut berarti bahwa kemandirian siswa dalam pembelajaran matematika perlu ditingkatkan lagi kembali, sehingga setiap indikator dalam kemandirian belajar dapat dicapai dengan baik. Dengan demikian, para pendidik perlu untuk membuat kondisi belajar yang baik sehinggasiswa dapat menumbuhkan serta meningkatkan keaktifan dan kemandirian belajar agar tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Achmad, Aisyah Hariyani, et al.  
"Pengaruh Keaktifan Belajar,



- Kemandirian Dan Kreativitas Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX SMP.” *Issues in Mathematics Education (IMED)*, vol. 4, no. 1, 2020, p. 11, <https://doi.org/10.35580/imed15287>. <Http://Repository.Stkippacitan.Ac.Id>. no. 3, 2021, pp. 2–3.
- Jannah, Prasetyo &. “Metode Penelitian Metode Penelitian.” *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17, 2010, p. 43.
- Kasmir. “Bab 1 Pendahuluan.” *Pelayanan Kesehatan*, no. 2015, 2018, pp. 3–13, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23790/4/Chapter I.pdf>.
- Parinata, Dwi, and Nicky Dwi Puspaningtyas. “Optimalisasi Penggunaan Google Form Terhadap Pembelajaran Matematika.” *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 3, no. 1, 2021, p. 56, <https://doi.org/10.33365/jm.v3i1.1008>.
- Rahayu, Ira Fitria, and Indrie Noor Aini. “Analisis Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMP.” *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, vol. 4, no. 4, 2021, pp. 789–98, <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.789-798>.
- Sangadah, khotimatus, and Jesslyn Kartawidjaja. “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.” *Orphanet Journal of Rare Diseases*, vol. 21, no. 1, 2020.
- Suryani, Lely, et al. “Analisis Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Masa New Normal.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, 2022, pp. 2234–44, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1915>.
- Widyastuti, and Mukti Priscillia. *Pengaruh Model Pembelajaran Missouri Mathematic Project Terhadap Keaktifan Belajar Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Salatiga*. 2017, pp. 7–20.